

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Teori

A.1. Tinjauan Tentang Metode Demonstrasi Dan Eksperimen

1.1. Pengertian Metode demonstrasi dan Eksperimen

Metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan, semakin baik metode tersebut maka semakin efektif pula pencapaian tujuan. Untuk menetapkan terlebih dahulu apakah sebuah metode dapat disebut baik, diperlukan patokan yang bersumber dari beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai. (Surahmat, 1990:95)

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. (Sanjaya, 2007:145)

Begitu juga dengan pendapat Sumaatmaja (1980:95) Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan maka makin baik metode tersebut dan cara penyajian metode sesuai dengan siswa maka semakin efektif pada pencapaian tujuan.

Menurut Mulyasa (2006:107) metode pembelajaran harus dipilih dan dikembangkan untuk meningkatkan aktifitas dan kreatifitas peserta didik.

Metode demonstrasi dan eksperimen merupakan metode interaksi edukatif yang sangat efektif dalam menolong pelajar dalam mencari jawaban atau pertanyaan misalnya bagaimana prosesnya? Terdiri dari unsur apa? Cara mana yang paling baik? Bagaimana diketahui cara yang paling baik? Melalui pengamatan induktif. Dua istilah ini hanya berbeda dalam satu sudut pandanganya.

Metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan melibatkan suatu gerak atau proses kerja sesuatu, pelakasaanya bisa jadi guru atau staf yang ditunjuk untuk melibatkan suatu proses kerja, jadi aktifitas siswa lebih banyak mengamati apa yang didemonstrasikan. Sedangkan dalam eksperimen dimaksudkan pengajar atau siswa mencoba mengerjakan sesuatu serta mengamati proses dan hasil percobaan tersebut. (Surahmad, 1990:110).

Adapun metode eksperimen dimaksudkan sebagai suatu cara memperoleh pengetahuan atau keterampilan dengan mencoba, berbuat atau melakukan sesuatu sehingga siswa lebih banyak aktif mempraktekkan sesuatu yang telah diamati. (Sriyono,1992:116)

Sumaatmaja (1980:103) menyatakan tentang metode demonstrasi dan eksperimen, demonstrasi lebih ditekankan kepada memperlihatkan proses suatu gejala baik yang dilakukan oleh guru

atau orang lain yang diminta oleh guru untuk dapat diamati oleh siswa. Sedangkan eksperimen merupakan proses percobaan tentang suatu gejala atau kejadian sampai mencapai suatu hasil.

Mulyasa (2006:110) mengemukakan bahwa metode demonstrasi adalah guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik, demonstrasi dapat dilakukan dengan berbagai cara dari yang sekedar memberikan pengetahuan yang begitu saja kepada siswa sampai cara agar siswa dapat memecahkan masalah. Sedangkan metode eksperimen merupakan suatu bentuk pembelajaran yang melibatkan siswa bekerja dengan benda-benda dan peralatan laboratorium baik secara perorangan atau kelompok.

Pada pelaksanaan metode demonstrasi dan eksperimen siswa dapat dilatih keterampilannya, daya pengamatannya, kesungguh-sungguhannya, memusatkan perhatian dan mengembangkan naluri untuk membuktikan realita serta untuk menemukan sendiri suatu gejala yang terjadi di alam sekitar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode demonstrasi dimaksudkan sebagai suatu kegiatan yang melibatkan suatu gerak atau proses kerja sesuatu, pelaksanaannya bisa jadi guru atau staf yang ditunjuk untuk melibatkan suatu proses kerja, jadi aktifitas siswa lebih banyak mengamati apa yang didemonstrasikan.

Sedangkan metode eksperimen dimaksudkan sebagai suatu cara memperoleh pengetahuan atau keterampilan dengan mencoba, berbuat atau melakukan sesuatu sehingga siswa lebih banyak aktif mempraktekkan sesuatu yang telah diamati.

1.2. Langkah-langkah dalam Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Agar metode demonstrasi dan eksperimen dapat berhasil dengan baik maka perlu memperhatikan beberapa langkah (Mulyasa 2006:115), diantaranya:

- a. Alat dalam demonstrasi dan eksperimen harus memadai.
- b. Memungkinkan untuk diamati secara jelas.
- c. Guru atau orang lain yang ditunjuk untuk melakukan metode tersebut harus jelas dan terampil.
- d. Semua siswa harus mendapat kesempatan untuk mengadakan percobaan.
- e. Keterangan hendaklah jelas dan apa yang akan dicari ataupun diperoleh dari eksperimen itu harus diketahui.
- f. Tiap-tiap langkah dalam eksperimen hendaklah diperhatikan sehingga diketahui berhasil dan tidaknya atau benar dan salahnya eksperimen yang dilaksanakan oleh siswa.

1.3. Keuntungan Metode demonstrasi dan eksperimen

Keuntungan dari metode demonstrasi dan eksperimen dalam (Mulyasa, 2006:117), antara lain:

- a. Pengetahuan anak tidak verbalistik dan memberikan kemungkinan berfikir kritis.
- b. Memberikan pengalaman yang riil.
- c. Keragu-raguan siswa dapat hilang dengan mengamati dan mengadakan eksperimen.
- d. Memberikan kemungkinan lebih berhasil dalam interaksi belajar mengajar.

1.4. Kelemahan Metode Demonstrasi Dan Eksperimen

Kelemahan dari metode demonstrasi dan eksperimen dalam (Mulyasa, 2006:117) antara lain:

- a. Bila tidak dapat mengamati kelas secara seksama maka metode ini menjadi tidak wajar.
- b. Bila alat pengajar kurang memadai, maka hasilnya kurang memuaskan.
- c. Kemungkinan metode ini berlangsung lama sehingga mengganggu pelajaran berikutnya.
- d. Kurangnya persiapan dan pengalaman siswa akan menimbulkan kesulitan dalam metode ini.

A.2. Tinjauan tentang Prestasi Belajar

2.1 Pengertian Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, pentingnya pengukuran prestasi belajar, tidaklah dapat disangsikan lagi. Sebagaimana diketahui, pendidikan formal merupakan suatu sistem yang kompleks yang penyelenggaraanya memerlukan waktu, dana, tenaga, dan kerjasama berbagai pihak. Berbagai faktor aspek terlibat dalam proses pendidikan secara keseluruhan. Tidak ada usaha pendidikan yang secara sendirinya berhasil mencapai tujuan yang digariskan tanpa adanya interaksi berbagai faktor pendukung dari luar dan dalam sistem yang bersangkutan.

Betapapun jelasnya penggarisan tujuan pendidikan, tanpa adanya usaha pengukuran maka mustahil hasilnya dapat diketahui. Tidaklah layak untuk menyatakan adanya suatu kemajuan atau keberhasilan suatu program pendidikan tanpa memberikan bukti peningkatan atau pencapaian prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang dicapai siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam periode tertentu dan berguna bagi proses selanjutnya. Untuk mengetahui keberhasilan atau kegagalan siswa dalam belajar dapat ditunjukkan melalui hasil belajar yang telah dipercayainya. Hasil belajar ini dapat

berupa perubahan tingkah laku siswa dan nilai raport yang merupakan ukuran normatif dari prestasi belajar.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sudijono (2003:434) bahwa prestasi belajar adalah pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran.

Prestasi belajar atau keberhasilan belajar menurut Azwar (2000:164) dapat dioperasionalkan dalam bentuk indikator-indikator berupa nilai raport indeks prestasi studi, angka kelulusan, prediket keberhasilan, dan sebagainya.

Sedangkan menurut Winkel (1983:161), bahwa prestasi belajar merupakan bukti-bukti kemampuan yang dicapai siswa dari hasil belajarnya. Prestasi menurut Oemar Hamalik (1983:84) adalah “perubahan tingkah laku yang diharapkan kepada murid setelah diadakan proses belajar mengajar”. Sedangkan menurut Amin Yusuf (1982:24) prestasi adalah “tingkatan kepandaian keterampilan yang telah dicapai setelah melakukan sesuatu kegiatan pekerjaan atau latihan itu sendiri”.

Menurut Winarno Surahman (1986:2) mengemukakan dengan kerja keras maka seorang siswa akan mendapat hasil optimal. Ahmadi

dalam (www.mariaulfah.com), menegaskan pula dalam usaha belajar, sedangkan belajar merupakan usaha mengadakan perubahan untuk mencapai tujuan.

Suryabrata (1991:317) Prestasi adalah hasil yang telah dikerjakan untuk mengetahui sampai sejauh manakah tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai itu sudah terwujud dalam usaha-usaha yang telah dijalankan.

Selanjutnya Arikunto (1995:284) menyatakan bahwa prestasi adalah pencerminan tingkat-tingkatan siswa sejauh mana telah dapat mencapai tujuan yang ditetapkan disetiap bidang studi.

Menurut Simanjuntak (1993:58), anak yang mencapai suatu prestasi merupakan hasil dari kecerdasan dan minat, kecerdasan atau intelegensi anak merupakan potensi bawaan yang sering dikaitkan dengan berhasil tidaknya anak belajar disekolah.

Menurut Djamarah dan Zain (1996:120), untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar dapat dilakukan melakukan tes prestasi belajar.

Tes prestasi belajar menurut Robert dalam Syaifuddin (1996:13) mengatakan bahwa fungsi utama prestasi belajar dikelas adalah mengukur prestasi belajar para siswa. Berdasarkan tujuan dan ruang lingkupnya, tes prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. Tes formatif

Penilaian ini digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Hasil tes ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

b. Tes subsumatif

Tes ini meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi siswa. Hasil tes subsumatif ini dimanfaatkan untuk memperbaiki proses belajar mengajar dan diperhitungkan dalam menentukan nilai raport.

c. Tes sumatif

Tes ini diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran.

Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari tes sumatif ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat (rangking) atau sebagai ukuran mutu sekolah.

Guru di Sekolah Dasar yang memegang mata pelajaran tertentu harus mengadakan evaluasi terhadap hasil belajar murid dengan menggunakan suatu alat evaluasi, itu biasanya merupakan suatu tes

yang disusun oleh guru sendiri. Dalam tes itu murid dituntut untuk memberikan prestasi-prestasi tertentu, berdasarkan prestasi-prestasi tersebut guru akan mengetahui apakah hasil belajar yang diharapkan sudah tercapai.

Kita dapat mengambil kesimpulan, bahwa arti dari prestasi belajar adalah perubahan perilaku dari peserta didik baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotoriknya disamping itu perubahan tersebut dapat diwujudkan dengan angka, nilai atau score sehingga dapat diketahui sampai sejauh mana materi pelajaran yang disampaikan guru bisa diterima oleh murid dan prestasi belajar menggambarkan perkembangan keterampilan dan pengetahuan sesudah mengikuti pelajaran disekolah.

Dengan demikian proses pembelajaran pada anak didik adalah perihal yang kompleks dan membutuhkan perhatian yang khusus. Selain itu proses belajar dipengaruhi oleh banyak faktor.

2.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam

Kegagalan atau keberhasilan belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) tergantung kepada siswa termasuk kesiapan dan kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan proses belajar mengajar.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Syah (2004:132-139) ada tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu:

1. Faktor internal siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni:

a) Aspek fisiologi

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologi yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa salah satunya adalah sikap. Gerungan (2004:160-161) mengemukakan sikap merupakan pandangan, perasaan tetapi sikap tersebut disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan obyek sikap.

2. Faktor eksternal siswa

Faktor eksternal siswa terdiri atas dua macam yakni:

a) Faktor lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru dalam cara penyampaian materi dan sikap guru terhadap anak didik, dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

b) Faktor lingkungan non sosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial ialah gedung sekolah, rumah, alat-alat belajar. Faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

c) Faktor pendekatan belajar

Faktor pendekatan belajar dibagi menjadi tiga macam tingkatan yakni:

a. Pendekatan tinggi, pada umumnya dilandasi oleh motif ekstrinsik yang berciri khusus yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi keakuan dirinya dengan cara meraih indek prestasi setinggi-tingginya.

b. Pendekatan sedang, Mempelajari materi karena memegang dia tertarik dan merasa membutuhkan.

c. Pendekatan rendah, Mau belajar karena dorongan dari luar.

A.3. Masa anak-anak

3.1. Pengertian masa anak-anak akhir

Seiring dengan perkembangan usia anak, mereka memiliki tugas penting dalam perkembangan yang harus dicermati dengan baik.

Diantara salah satu tahapan perkembangan yang harus dilalui dengan baik oleh anak adalah usia sekolah, bagi sebagian anak hal ini merupakan perubahan yang besar dalam pola kehidupan anak. Masa

anak-anak akhir disebut masa anak sekolah yakni masa kematangan untuk belajar dan masa matang untuk masuk sekolah, pada usia ini anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan yang dianggap penting untuk keberhasilan penyesuaian diri pada dewasa kelak dan mempelajari keterampilan penting tertentu. Pada masa akhir juga dikatakan sebagai masa kritis dalam dorongan berprestasi suatu masa dimana anak membentuk kebiasaan untuk mencapai sukses, tidak sukses, ataupun sangat sukses. (Hurlock, 146)

Pada masa akhir anak ini juga sebagai masa matang untuk belajar karena mereka sudah berusaha mencapai sebagai sesuatu perkembangan aktivitas bermain yang hanya bertujuan untuk mendapatkan kesenangan disebut dengan masa matang untuk sekolah, karena mereka sudah siap untuk menerima kecakapan-kecakapan baru yang diberikan oleh pengajar disekolah (Sujanto, 2001:101)

Sebelum akhir masa anak-anak, anak memiliki daya pikir yang masih bersifat imajinatif, berangan-angan, sedangkan pada usia Sekolah Dasar daya pikirnya sudah sudah berkembang kearah berpikir konkrit dan rasional atau dapat diterima oleh akal (Yusuf, 2007:178).

Piaget dalam Desmita (2006:156) menanamkan sebagai masa operasional konkrit yakni masa berakhirnya berpikir khayal dan mulai berpikir konkrit (berkaitan dengan dunia nyata). Pada periode ini ditandai dengan tiga kemampuan atau kecakapan baru yakni mengklarifikasikan atau mengelompokkan, menyusun atau

mengasosiasikan, angka atau bilangan. Kemampuan yang berkaitan dengan perhitungan disamping itu memiliki kemampuan memecahkan masalah yang sederhana.

Pada fase operasi konkrit cara anak sudah berpikir mulai logis bentuk aktifitas sudah mulai dapat ditentukan dengan peraturan yang berlaku anak masih berpikir harfiah sesuai dengan tugas-tugas yang diberikan (Zulkifli, 2006:21).

Mengingat perkembangan yang pesat pada usia sekolah sedangkan lingkungan keluarga saat itu tidak lagi mampu memberikan fasilitas untuk mengembangkan fungsi-fungsi anak khususnya intelektual anak. Kemampuan intelektual pada masa ini sudah cukup menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar, untuk mengembangkan daya nalar dengan melatih anak mengungkapkan pendapat, gagasan atau penilaian terhadap beberapa hal baik yang dialami atau peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar.

3.2. Ciri-ciri perkembangan anak-anak akhir

Terdapat 12 (dua belas) istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciri-ciri perkembangan anak-anak akhir (Desmita, 2006:153):

1. Perkembangan Fisik

Pada masa akhir anak-anak merupakan periode pertumbuhan fisik yang lambat dan relatif seragam sampai mulai terjadi perubahan pubertas, kira-kira 2 tahun menjelang anak menjadi matang secara seksual dan pada masa ini pertumbuhan berkembang pesat. Karena itu masa ini disebut dengan periode tenang sebelum pertumbuhan cepat menjelang masa remaja. Periode tenang bukan berarti tidak terjadi pertumbuhan fisik yang berarti.

2. Perkembangan Motorik

Dengan terus bertambahnya berat dan kekuatan badan, maka selama masa akhir anak perkembangan motorik menjadi lebih halus dan lebih terkoordinasi dibandingkan dengan masa awal anak. Anak lebih cepat dalam berlari, dan anak-anak mulai memperlihatkan gerakan-gerakan yang (komplek, rumit dan cepat) yang diperlukan untuk menghasilkan karya kerajinan yang bermutu bagus atau memainkan instrumen musik tertentu (Santrock, 1995).

3. Perkembangan Kognitif

Seiring dengan masuknya anak ke Sekolah Dasar, maka kemampuan kognitifnya turut mengalami perkembangan yang pesat. Karena dengan masuk Sekolah Dasar berarti dunia dan minat anak bertambah luas dan meluasnya minat anak maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak.. Pada usia Sekolah Dasar

daya pikir anak mulai konkrit, rasional, dan objektif serta daya ingat semakin kuat sehingga benar-benar dalam stadium belajar.

4. Perkembangan Memori

Selama akhir anak-anak menunjukkan perubahan penting bagaimana mereka mengorganisasi dan mengingat informasi, tetapi pada periode ini anak tidak terjadi peningkatan yang berarti dalam memori panjang, namun mereka berusaha mengurangi keterbatasan dengan *memory strategi* yakni perilaku yang sengaja digunakan untuk meningkatkan memori. Untuk meningkatkan memori terdapat strategi untuk memunculkannya yakni *Rehearsal* (Pengulangan), *Organization*, *Imagery* (Perbandingan), *retrieval* (pemunculan kembali).

5. Perkembangan Pemikiran Kritis

Pemikiran kritis adalah pemahaman atau refleksi terhadap permasalahan secara mendalam, mempertahankan pikiran agar tetap terbuka bagi berbagai pendekatan dan perspektif yang datang dari berbagai sumber (lisan atau tulisan) dan berpikir secara refleksi dan evaluatif.

6. Perkembangan Intelektual

Kemampuan intelektual ini sudah cukup untuk menjadi dasar diberikannya berbagai kecakapan yang dapat mengembangkan pola pikir atau daya nalar, anak-anak sudah dapat mengemukakan pertanyaan memberikan komentar, atau pendapatnya tentang

materi pelajarannya yang dibaca atau dijelaskan oleh pengajar, membuat karangan, menyusun laporan, atau diskusi kelompok.

7. Perkembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merujuk pada kemampuan mengenali perasaan dirinya sendiri dan orang lain, kemampuan memotifasi diri sendiri, dan mengelola emosi.

8. Perkembangan Kecerdasan Spiritual (SQ)

Anak-anak memiliki dasar-dasar kemampuan SQ yang dibawanya sejak lahir dan untuk mengasahnya dengan pembelajaran yang diperoleh anak dari tingkat pembelajarannya.

9. Perkembangan Bahasa

Selama masa akhir anak perkembangan bahasa terus bertambah, kosa kata akan meningkat dan cara anak menggunakan kata atau kalimat bertambah kompleks serta menyerupai bahasa orang dewasa.

10. Perkembangan Psikososial

Masa akhir anak merupakan suatu masa perkembangan dimana anak mengalami sejumlah perubahan-perubahan yang cepat dan menyiapkan diri untuk memasuki masa dewasa, kebanyakan anak-anak sudah mempelajari mengenai sesuatu yang berhubungan dengan manusia, serta mempelajari berbagai keterampilan praktis.

11. Perkembangan Hubungan Keluarga

Kemerosotan dalam hubungan keluarga yang dimulai pada masa bayi berlanjut dengan masa akhir anak sesuai dengan perkembangan kognitif yang semakin matang maka pada masa akhir anak secara beransur-angsur mempelajari mengenai sikap-sikap, aturan, motivasi, yang ada dalam keluarganya.

12. Hubungan Teman Sebaya.

Interaksi teman sebaya sangat banyak menghabiskan waktu, dan dengan interaksi dengan teman sebaya maka terbentuklah pembentukan kelompok pada usia ini teman kelompok sebaya sangat berarti baginya anak mendambakan penerimaan dalam kelompok baik penampilan, bahasa meniru kelompok sebaya.

Selain istilah diatas, maka anak (khususnya yang duduk di “kelas tinggi” atau berusia 10-13 tahun) juga mempunyai ciri-ciri, diantaranya:

1. Minat pada kehidupan praktis konkrit sehari-hari, kecenderungan membandingkan pekerjaan yang praktis.
2. Amat realistik, ingin tahu, ingin belajar.
3. Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada mata pelajaran, mata pelajaran khusus.
4. Sampai kira-kira usia 11 tahun, anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Setelah kira-kira usia 11 tahun umumnya anak

menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri.

5. pada masa ini, anak memandang nilai (angka raport) sebagai ukuran yang tepat terhadap prestasi sekolah (Munandar, 1998:115).

Masa anak lanjut (late childhood) ciri-ciri utama yaitu sebagai berikut:

1. Memiliki dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya (peer group)
2. Keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani.
3. Memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, symbol, serta komunikasi yang luas (Syah, 1995:185).

Berdasarkan pernyataan yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan ciri-ciri perkembangan anak akhir adalah sebagai berikut:

1. Memiliki keinginan untuk belajar, baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman juga yang membutuhkan keterampilan jasmani.
2. Memiliki minat terhadap hal-hal realitas, praktis dan kongkrit.
3. Memiliki ketergantungan terhadap penerimaan kelompok teman sebaya.

4. Sudah bisa memandang prestasi sebagai sesuatu yang penting.

3.3. Tugas-tugas Perkembangan

Pada setiap perkembangan manusia masing-masing terdapat tugas-tugas tertentu yang oleh lingkungan sosial masyarakat diharapkan bisa dilaksanakan oleh setiap individu. Tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya.

Dan apabila mengalami kegagalan maka akan menyebabkan ketidak bahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat sehingga mengalami kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan ini berkaitan dengan sikap, perilaku, keterampilan yang seharusnya dimiliki oleh masing-masing individu yang sesuai dengan usia dan perkembangannya. Munculnya tugas-tugas perkembangan bersumber pada beberapa faktor diantaranya:

1. Kematangan fisik
2. Tuntutan masyarakat secara kultural
3. Tuntutan dari dorongan dan cita-cita individu sendiri.
4. Tuntutan norma agama

Tugas-tugas perkembangan pada masa anak akhir sebagai berikut

1. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
3. Belajar bergaul dengan teman sebaya.
4. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
5. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
6. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
7. Mengembangkan kata hati.
8. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.
9. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga (Yusuf, 2007:69).

Pada tahap akhir anak-anak terdapat peningkatan pesat dalam pengertian dan ketepatan konsep yang disebabkan oleh meningkatnya intelegensi dan meningkatnya kesempatan belajar (Hurlock, 1990:178). Selain itu mereka dituntut untuk mampu mengembangkan aspek kehidupan mereka seperti sifat sosial, perasaan, motorik, bahasa, intelektual, kesusilaan atau agama dan pengambilan keputusan (Sujanto, 2001:110).

Apabila dikaitkan dengan masa sekolah, maka anak memiliki tugas-tugas perkembangan sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan dasar seperti membaca, berhitung, menulis juga materi-materi yang diberikan di sekolah baik yang berkaitan dengan intelektualnya atau motorik siswa.
2. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
3. Bergaul dengan kelompok sebaya (teman sekolah), termasuk dalam hal bekerja sama atau bersaing secara sehat.
4. Menyesuaikan dengan kebijaksanaan yang telah ditetapkan oleh sekolah seperti tata tertib yang harus ditaati oleh siswa yang dibuat oleh sekolah.

Dengan melakukan tugas-tugas perkembangan yang diharapkan, maka anak dikatakan telah menjalani masa perkembangan dengan baik sebagai modal untuk memasuki tahap berikutnya.

B. Hubungan Antar Metode Demonstrasi dan Eksperimen Terhadap Prestasi Belajar IPA

Metode belajar adalah suatu cara, yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan maka makin baik metode tersebut dan cara penyajian metode sesuai dengan siswa maka semakin efektif pula pencapaian tujuan pembelajaran khususnya IPA. Tujuan pembelajaran IPA agar siswa mampu menerapkan berbagai konsep-konsep IPA untuk

meningkatkan kesadaran akan kemajuan Iptek dan kelestarian lingkungan serta kebanggaan nasional. (Depdikbud, 1995:2)

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan guru memiliki cara atau metode mengajar yang baik dan mampu memilih metode pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh Brigman (dalam Lestari, 2002:7) salah satu diantaranya penggunaan metode demonstrasi dan eksperimen merupakan salah satu cara untuk dapat memahami konsep-konsep IPA secara tepat dan dapat diuji kebenarannya.

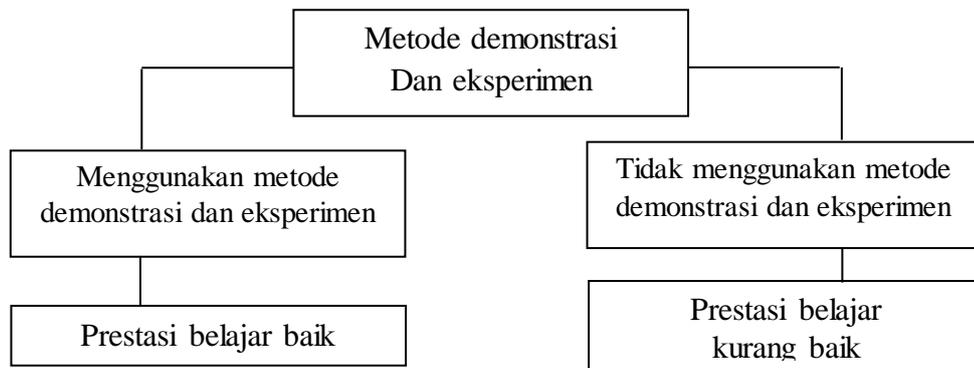
Dengan penggunaan strategi atau metode mengajar yang sesuai dengan minat siswa akan lebih meningkatkan prestasi belajar siswa. (Sukmadinata,2004:266).

Sedangkan menurut Sudijono (2003:434), prestasi belajar adalah pencapaian peserta didik yang dilambangkan dengan nilai-nilai hasil belajar pada dasarnya mencerminkan sampai sejauh mana tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang telah ditentukan bagi masing-masing mata pelajaran.

Dengan metode demonstrasi dan eksperimen diharapkan dapat mencapai tujuan belajar secara maksimal, tepat dan sesuai dengan konsep-konsep mata pelajaran yang akan disampaikan dan siswa bisa menerima materi pembelajaran dengan baik sehingga prestasi belajar siswa semakin baik dan meningkat.

Metode belajar memegang peran penting dalam proses belajar mengajar khususnya metode demonstrasi dan eksperimen karena keberhasilan siswa dalam belajar bukan hanya ditentukan oleh kemampuan intelektual tetapi juga didalam segi faktor penunjang yang mendukung proses belajar mengajar.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

H_0 = Tidak ada pengaruh penerapan metode demonstrasi dan eksperimen terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas IV MI Nurul Islam Pongangan

H_a = Ada pengaruh penerapan metode demonstrasi dan eksperimen terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Alam pada siswa kelas IV MI Nurul Islam Pongangan.